

## Pemikiran Ibn Āsyūr Tentang Qawai'd Al-Maqāsid Al-Lughawiyah Serta Implikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

DOI : [10.24014/an-nida.v45i1.19275](https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.19275)

**Fatmah Taufik Hidayat,**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Email: [fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id](mailto:fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id)

**Abstract:** This article discusses Ibn 'Assyria's thoughts on al-Qawaid al-Maqasidi al-Lughawiyah and its implications in interpreting the Qur'an. Maqasidi interpretation is a style of interpretation that seeks to reveal the meanings of the Qur'an with the nuances of Shariah. This research focuses on the variety of maqasid, which discusses al qawaid al-lughawiyah almaqasidi in interpreting the Qur'an. The problem formulation of this article is how the basic structure of Maqāsid Muhammad at-Ṭāhir Bin syūr in the interpretation of al-Tahrir wa al-Tanwir, and the implications of the language of the Qur'an in understanding and interpreting the Qur'an according to Maqāsid, especially in responding to contemporary issues, The purpose of this study is to identify the qawaid almaqasid that has been applied by Ibn. Asyūr in his commentary and to describe the theoretical implications related to qawaid al maqāsid fi nash Al-Qur'an in the interpretation of verses and letters. The method used in this study is a descriptive literature study (library research) based on several books and journals that examine Ibn Asyur's interpretation of maqasidi in his interpretation of At tahrir wa At Tanwir by doing istiqlal (induction) Qaidah al-Lughawiyah lilmaqasid in that interpretation. The results of this study indicate that Ibn Asyur's steps and ways of interpreting maqashidi in the verses of the Koran, by adjusting to the texts of the Koran in terms of language aspects, that al Qawaid al lughawiyah al maqasidiyah as a method of maqasidi interpretation, requires a reconstruction of the interpretation of the Koran. The Qur'an is based on the Nash Al-Qur'an. With regard to qawaid ushuliyah shari'ah as an analytical tool in a procedure used to understand the Qur'an, so as to produce a product that focuses its study on the values of the maqāsid verses it interprets.

**Keyword:** Maqāsid, Qawaid Lughawiyah, Ibn. Āsyūr.

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang pemikiran Ibn 'Asyur tentang al-Qawaid al-Maqasidi al-Lughawiyah serta implikasinya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir maqasidi sebagai salah satu corak tafsir yang berupaya mengungkap makna-makna Al-Qur'an dengan nuansa maqasid syariah. Penelitian ini terfokus pada ragam maqasid yang membahas tentang al qawaid al-lughawiyah almaqasidi dalam menafsirkan Al-Qur'a. Rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana struktur dasar Maqāsid Muhammad at-Ṭāhir Bin Āsyūr dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, dan bagaimana implikasi bahasa Al-Qur'an dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai Maqāsid terutama dalam merespon isu-isu kontemporer. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi qawaid almaqasid yang telah diterapkan Ibn. Āsyūr dalam tafsirnya, dan menguraikan implikasi teoretis yang berkaitan dengan qawaid al maqāsid fi nash Al-Qur'an dalam penafsiran ayat dan surat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan deskriptif (*library research*) berdasarkan pada beberapa buku dan jurnal yang mengkaji tentang tafsir maqasidi Ibn Asyur dengan melakukan istiqlal (induksi) Qaidah al-Lughawiyah lilmaqasid dalam tafsir tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah dan cara Ibn Asyur menginterpretasi maqashidi dalam ayat Al-Quran, dengan cara menyesuaikan kepada nash al-Quran dari segi aspek bahasa, bahwa al Qawaid al lughawiyah al maqasidiyah sebagai sebuah metode, tafsir maqasidi, mengharuskan adanya rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an yang berbasis kepada Nash alqur'an. Berkaitan dengan qawaid ushuliyah shari'ah sebagai alat analisis dalam suatu prosedur yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, sehingga menghasilkan produk yang menitik-beratkan kajiannya pada nilai-nilai maqāsid ayat yang ditafsirkannya.

**Kata Kunci:** Maqāsid, Qawaid Lughawiyah, Ibn. Āsyūr.

## PENDAHULUAN

Mendalami bahasa dan redaksi Al-Qur'an serta pengamatan yang dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu akibat munculnya teori maqāsid dalam menafsirkan ayat-ayat dan surat Al-Qur'an. sebagaimana telah diketahui bahwa para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an mengikuti runtutan ayat sebagaimana terdapat di dalam mushaf, kemudian mereka menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat, dengan maksud untuk mengetahui makna makna dan segala rahasia yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Kitab Al Muwafaqat yang ditulis oleh Imam Ashatibi ada bahasan khusus tentang penggalian dalil dari makna Al-Qur'an dan menafsirkannya dengan pemahaman yang diletakan Syara' / *Maqāsid Sayara'*. Al-Syahtibi berkata "Orang yang ahli Al-Qur'an dalam menggali dan mencari dalil darinya, harus menempuh metode orang Arab dalam menetapkan makna redaksionalnya dan kecenderungannya dalam jenis-jenis pembicaraannya. Terlebih, banyak orang yang mengambil dalil-dalil Al-Qur'an hanya sebatas apa yang diberikan akal, dan bukan dalam batasan apa yang difahami dari metode peletakan asal makna dalam bahasa Arab. Hal inilah yang dianggap sebagai pangkal kerusakan yang besar dan menghalangi maksud atau tujuan syariat"<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, dalam memahami teks atau nash Al-Qur'an secara mendalam masih membutuhkan pengetahuan tentang Maqāsid Syari'ah.

Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr yang merupakan salah seorang mufasir zaman modern dengan kitab tafsir yang berjudul "al-Tahrir wa al-Tanwir". menyatakan bahwa dalil dalil syara' dari segi redaksi bahasa Alfazh Al-Qur'an tidak bisa diabaikan atau ditinggalkan dalam mengenal dan mengetahui Maqāsid Syari'ah<sup>2</sup>. pernyataan tersebut bukan berarti bahwa preaktek Maqāsid dalam menafsirkan teks atau nash syariah menolak zahirnya makna atau mengabaikan

---

<sup>1</sup> Abu Ishak Al-Syāhibiy, *Al-Muwāfaqāt Fī Ushūl Al-Syari'ah*, Beirut: Dar Al-. Kutub Ilmiah. 2003, Hal.1/41, n.d., 41.

<sup>2</sup> Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 1997, Juz 1, h. 5-6, 1997, 5--6.

perkataan atau jumlah secara menyeluruh, dan menggantinya dengan kemaslahatan angan-angan atau sejenisnya.

Rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana struktur dasar Maqāsid Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan bagaimana implikasi qaidah maqāsid al-Lughawiyah dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai Maqāsid terutama dalam menanggapi isu-isu kontemporer. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dasar teori Maqāsid Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr dan menguraikan implikasi teoritis yang berkaitan dengan mufradat nash Al-Qur'an serta implikasi dalam penafsiran ayat dan surat. Oleh karena itu, penelitian terhadap Bahasa dan *dilalah nash Al-Qur'an* menghasilkan Maqāsid (tujuan ayat dan surat Al-Qur'an).

Sebagai peneliti, penulis mengakui bahwa penelitian tentang maqāsid secara umum bukanlah yang pertama diangkat, lebih terutama lagi tentang teori maqāsid Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir secara khusus sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema maqāsid secara umum dan dapat dilihat dalam berbagai kitab Ulumul Qur'an dan ushul fiqh. Disamping itu ada pula beberapa orang yang telah meneliti maqāsid Al-Qur'an dalam tafsir menurut tokoh-tokoh yang berbeda secara khusus. misalnya: *Maqāsid Al-Qur'ân in The Interpretation of M. Quraish Shihab About the Verse of Social Media Usage, Vol 28, No 1 (2020)* penulis: Johar Arifin, Ilyas Husti, Khairunnas Jamal, Afriadi Putra. Artikel tersebut menjelaskan maqāsid al-Qur'ân menurut M. Quraish Shihab dan penerapannya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Dengan metode tematik dan kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa menurut M. Quraish Shihab ada enam elemen kelompok besar tujuan universal Al-Qur'an, dan ia menawarkan enam diksi yang dapat dilakukan oleh penerima informasi dalam berinteraksi di media sosial. Demikian, bertujuan mengantarkan pada pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan dalam menjalankan misi manusia sebagai khalifah, pemberi pencerahan lewat lisan dan tulisan, penegakan hukum,

pemersatu umat manusia dan alam semesta menuju ummatan wasathan, serta penguasaan peradaban dunia<sup>3</sup>.

Begitu pula penelitian dengan judul “Maqasid Al-Qur’an Perspektif Muhammad al-Ghazali” penulis Abdul Mufid Vol.2, No. 1, Juni 2020, yang didasari dengan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi metode Muhammad al-Ghazali dalam menguak maqashid Al-Qur’an. Penelitian tersebut menggali metode yang digunakan Muhammad al-Ghazali untuk mengungkap maqasid Al-Qur’an dengan rumusan masalah apa saja langkah pra penelitian yang ditempuh al-Ghazali sebelum merumuskan metode maqashid Al-Qur’an? Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali menawarkan lima metode untuk dapat menyingkap maqāsid Al-Qur’an. Pertama, perenungan yang mendalam atas teks-teks Al-Qur’an dan mengoptimalkan akal. Kedua, penggunaan dua mekanisme sekaligus, yakni berpikir induktif dan analisis, serta melacak berbagai teks dan tanda yang menunjukkan adanya maqāsid. Ketiga, pembacaan menyeluruh terhadap teks-teks wahyu sehingga tidak holistik, literal, dan sektarian. Keempat, selalu bercengkerama dengan Al-Qur’an sembari menginterogasi ayat-ayatnya untuk mengeksplorasi kedalaman maknanya. Kelima, mencurahkan kemampuan untuk memproduksi fikih realitas<sup>4</sup>.

Penelitian yang berjudul “*Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Tahir Ibn 'Asyur ia: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality*” penulis Muhammad Aziz, Makhdum Ibrahim Tuban, Abdul Hadi, Abdul Ghofur. Dengan Volume 17, Nomor 2, Desember 2019. kajian tersebut menaruh respon besar atas usaha keras Ibn ‘Asyur dalam merumuskan kembali konsep-konsep hukum universal yang kemudian dinamakan ilmu maqashid al-syariah. Menurut Ibn ‘Asyur bahwa sebab utama kemunduran fikih adalah abainya para sarjana akan studi maqāsid, senada dengan Ibnu ‘Asyur, ‘Alal al-Fasi, salah satu pakar *Maqāsid*

---

<sup>3</sup> Johar Arifin et al., “Maqāsid Al-Qur’ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage,” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (June 29, 2020): 44–58, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>.

<sup>4</sup> Abdul Mufid, “Perespektif Muhammad Al-Ghazaly” 2019, 118–32.

*Syari'ah* kontemporer juga memandang bahwa syarat utama keberhasilan mendialogkan fikih dengan realitas kontemporer sekarang ini adalah penelitian para cendekiawan terhadap studi maqāsid<sup>5</sup>. Ciri khasnya yang syumul, mampu merangkul setiap peradaban yang berjalan dan diharapkan dapat berperan sebagai pendobrak kelesuan peradaban Islam yang telah lama mati suri.

## PEMBAHASAN

### Konsep Maqāsid dalam Pandangan Ulama:

Definisi Ibnu 'Āsyūr tentang maqāsid asy-syari'ah secara umum bahwa istilah maqāsid terangkum sejumlah makna ma'ānī, ḥikam, awṣāf dan tujuan umum. Ia mengatakan:

هي المعاني والحكم الملحوظة للشارع في جميع أحوال التشريع أو معظمها بحيث لا تختص بنوع خاص من أحكام الشريعة؛ فيدخل في هذا أوصاف الشريعة وغايتها العامة.

Yaitu ma'ānī dan ḥikam yang terlihat [dikehendaki] asy-Syāri' (Allah) dalam seluruh atau sebagian besar ahwal pembentukan syariat, tidak terbatas pada jenis hukum syariat tertentu saja dengan demikian termasuk dalam (pengertian) ini awṣāf syariat, tujuan syariat yang umum<sup>6</sup>.

Selain makna-makna yang telah diterangkan, dari definisi maqāsid syari'ah khusus yang dikemukakan Ibnu 'Āsyūr dipahami maqāsid juga berarti interpretasi suatu teks. Ia mengatakan, “

هي الكيفيات المقصودة للشارع لتحقيق مقاصد الناس النافعة

Yaitu cara-cara yang diinginkan pembuat syariat untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan manusia yang bermanfaat<sup>7</sup>.

Berkenaan dengan ini Ar-Raysūniy memeringkatkan maqāsid syari'ah menjadi dua, *maqāsid al-khiṭāb* dan *maqāsid al-aḥkām*. Maqāsid al-khiṭāb ialah: aturan-aturan hukum yang dipahami dari nas-nas al-Quran dan Hadits, yang diinginkan

<sup>5</sup> Muhammad Aziz, “Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality” 17, no. 2 (2019): 231–49.

<sup>6</sup> Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur, *Maqasid Al-Syari'ah Al-Isljamiyah* (T.Tmp: Al-Basyair Li Al-Intaj Al-'Ilmi, 1998), 169.

<sup>7</sup> Ibn Asyur, 415.

syariat untuk dilaksanakan oleh mukalaf; sedangkan *maqāsid al-aḥkām*, yaitu: tujuan, hasil, hikmah yang hendak diwujudkan dari pelaksanaan aturan-aturan hukum dimaksud oleh mukalaf<sup>8</sup>.

Sedangkan Al-Izu bin Abdu assalam, mendefinisikan al-maqāsid secara umum dari tujuan syariah, perintah untuk menetapkan kemaslahatan dan sebab dan menjauhi dari kemafsadatan<sup>9</sup>.

Menurut penelitian bahwa definisi Ali Al-Tijani lebih dekat ke makna maqāsid ia mengartikan Maqāsid Al-Qur'an dengan kesadaran atas perintah Allah SWT dari diturunkannya Al-Qur'an al-Karim<sup>10</sup>.

Karena lafadz *murad* disini mencakup makna kehendak dan ini adalah wasilah cara sampainya kehendak yang berhadapan dengan tujuan manusia.

Adapun maqāsid al-Quran juga memiliki pengertian tersendiri. Ridwan Jamal dan Nishwan 'Abduh telah mengamati berbagai pendapat ulama terkait maqāsid Al-Qur'an, mereka mendefinisikan maqāsid Al-Qur'an sebagai hikmah, rahasia, dan tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan dengan diturunkannya Al-Qur'an demi kemaslahatan dan menolak kerusakan<sup>11</sup>.

Namun yang di maksud dengan definisi tafsir maqasidi adalah sebagai salah satu ragam tafsir yang berupaya mengungkap makna makna logis dan tujuan-tujuan beragam dalam Al-Qur'an, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merelisasikan kemaslahatan manusia<sup>12</sup>.

---

<sup>8</sup> Aḥmad Ar-Raysūniy, *Madkhal Ilā Maqāsid Asy-Syari'ah* (Kairo: Dār al-Kalimah, 2009), 9–12.

<sup>9</sup> Izu Al-Din Abdul Al-Aziz Ibn Abdu Salam, *Qawaid Al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*, Jilid 1, n.d., 8.

<sup>10</sup> Ali Bishir al-Kafi al-Tijani, "Maqasid al-Quran al-Karim wa silatuha bi al-Tadabur .," 2013, 97, [https://cdn.quranpedia.net/attachments/documents/BOOK\\_26365\\_1.pdf](https://cdn.quranpedia.net/attachments/documents/BOOK_26365_1.pdf).

<sup>11</sup> Ridwan Jamal & Abduh Nisywan, *Al-Jadhur Al-Tarikhiyah Li-Tafsir Al-Maqasidi LilQur'an Al-Karim*, 2011, 196.

<sup>12</sup> Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 20.

## Pandangan Ulama Maqāsid Al-Qur'an

Berangkat dari keterangan al-Quran, sunnah dan prinsip-prinsip umum syariah setelah dilakukan istiqlah (induksi) seluruh bentuk formal syariah dan substansinya, baik dalam persoalan ibadah, muamalah, pernikahan, hudud, qisas dan lain-lain. Maka sewajarnya kita memahami konsep maqāsid ini dan menerapkannya sesuai dengan kerangka berfikir (*framework*) ulama salaf yang melahirkannya.

Dapat diamati perhatian ulama dalam menerangkan dan menguraikan maqāsid Al-Qur'an dan pokok-pokok tema untuk memahami ketetapan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Imam Abu Hamid Al-Ghazali wafat (505H) menulis tentang maqāsid syari'ah dan diikuti dengan maqāsid Al-Qur'an dalam kitab berjudul (*Jawahir Al-Qur'an*) namun periode awal tersebut tidak mendapat perhatian khusus, maka Kembali dapat perhatian mengenai maqāsid ketika Muhammad at-Tāhir Bin Āsyūr menulis kitabnya (*Maqasid al-Syaria'h al-Islamiyah*) sehingga berpengaruh pada kitab tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir".

Imam Al-Syāthibiy mengatakan: Dalam Al-Qur'an ada penjelasan segala sesuatu dari urusan agama, orang yang menguasainya adalah orang yang faham keseluruhan syariah dan ia tidak akan kekurangan suatu apapun dari perkara agama itu<sup>13</sup>. Menurut Al-Syāthibiy, Orang yang ahli Al-Qur'an dalam menggali dan mencari dalil darinya, harus menempuh metode orang Arab dalam menetapkan makna redaksi dan kecenderungannya dalam jenis-jenis pembicaraannya. Terlebih lagi banyak orang yang mengambil dalil-dalil Al-Qur'an hanya sebatas apa yang diberikan akal, dan bukan dalam batasan apa yang difahami dari metode peletakan asal makna dlm bahasa Arab. Inilah pangkal kerusakan yang besar dan menghalangi maksud atau tujuan syari'<sup>14</sup>. Tidak diragukan lagi bahwa mengenal maqāsid Al-Qur'an memiliki peran penting diantaranya mengarahkan teks atau *nash* Al-Qur'an dalam *istinbath* hukum. Peran

---

<sup>13</sup> Al-Syāthibiy, *Al-Muwāfaqât Fî Ushûl Al-Syari'ah*, Beirut: Dar Al-. Kutub Ilmiah. 2003, Hal.1/41, 333.

<sup>14</sup> Al-Syāthibiy, 41.

dari *dilalah* yang dihadapi para mufasir adalah cabang dari ilmu *ushul* fiqih, dan asas *ushul* ini merupakan maqāsid Al-Qur'an. Oleh itu, menyadari hakikat pentingnya ilmu ini mengharuskan kepada mufasir memiliki wawasan tentang maqāsid, maka Imam Al-Syāthibiy mengambil perhatian penuh tentang maqāsid Al-Qur'an, dan menyatakan: "dalam tiap masalah yang ingin dipecahkan, harus memproleh ilmunya secara sempurna, maka harus merujuk kepada pokoknya dalam Al-Qur'an"<sup>15</sup>.

### Biografi Ibn 'Āsyūr

Ibn 'Āsyūr merupakan salah seorang mufasir di zaman modern yang menghasilkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama "al-Tahrîr wa al-Tanwîr". Nama lengkap beliau Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad As-Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Muhammad bin 'Asyur al-Tanisiy. Dilahirkan di sebuah kota di La Marsa sebelah Utara pinggiran Kota Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M<sup>1617</sup>. Ibn 'Āsyūr ketika menafsirkan Al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode, berangkat dari metode tahlili(analitis), *naqdi* (kritis), *istidlali* (argumentatif), *maudhu'i* (tematik), serta *maqashidi* (objektif). Dalam kacamata seorang Ibnu Asyur, mengkombinasikan berbagai macam metode dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an, menurutnya itu akan mampu memproduksi jawaban dari kitab suci Al-Qur'an, mengenai berbagai macam problema kehidupan manusia, sekaligus mampu dijadikan bukti bahwasanya ayat-ayat suci Al-Qur'an selaras dengan pesatnya dinamika perkembangan kemajuan peradaban manusia. serta perbaikan tatanan kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>15</sup> Al-Syāthibiy, 339.

<sup>16</sup> Ibn Asyur, *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*, 11.

<sup>17</sup> Ibn Asyur, 14.

## Metode Maqāsid Al-Qur'an Menurut Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr, (1393 H)

Kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* yang ditulis oleh Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr ada bahasan khusus pada muqadimah berjudul maqāsid Al-Qur'an (tujuan Al-Qur'an). Hal tersebut dijelaskan oleh Ibn Āsyūr bahwa: "Al-Qur'an diturunkan Allah SWT untuk kemaslahatan kehidupan manusia keseluruhan rahmat kepada mereka dan menyampaikan ketetapan dan kehendak Allah dari hambanya<sup>18</sup>. Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ؕ

Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Ibn Asyur juga menyebutkan maqashid Al-Qur'an yang telah dirangkumnya dalam delapan poin tema-tema inti Al-Qur'an, yaitu aqidah yang benar, pembentukan akhlak, pemberlakuan hukum, baik yang umum maupun yang khusus, politik ummat, kisah-kisah mengenai umat terdahulu, pengajaran yang sesuai dengan keadaan ummat, nasehat, peringatan dan kabar gembira, serta mukjizat al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul<sup>19</sup>.

Dalam kitab tafsirnya ini, Ibn 'Asyur ketika menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an banyak berisikan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafadz Al-Qur'an tersebut diungkap oleh Ibn 'Asyur dan selanjutnya diulas munasabah, kata tersebut dengan kata lainnya. Ibn 'Asyur sendiri menjelaskan dalam muqadimahnya bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna mufradat dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada mufradat yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibn 'Asyur banyak juga mengungkapkan banyak koreksi pemahaman suatu makna<sup>20</sup>.

Imam Al-Syathibi pun tidak keluar atau merevolusi sistem dan kerangka ushul fiqh bayani ala salaf yang dibangun oleh Imam Syafi'y, sebab ia selalu

<sup>18</sup> aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'*, 1997, Juz 1, 5-6, 38.

<sup>19</sup> aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr, 40.

<sup>20</sup> Jani Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur," no. 1 (2011): 91.

menekankan dimensi bahasa atau redaksi Arab sebagai titik tolak memahami maqāsid.

Keterangan diatas membuktikan bahwa untuk mengetahui maqāsid Al-Qur'an harus memiliki kebahasaan dan memahami mufradat dalam bahasa arab sebagai peran penting dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, dengan mengarahkan makna ayat-ayat dan *istihbath hukum* yang berdasarkan pengetahuan Maqāsid. Allah SWT berfirman dalam surat Shad ayat 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَّيْلَةً نَّوْرًا آتَيْنَاهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة ص: 29)

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad.SAW) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran<sup>21</sup>.

Pada muqaddimah kesembilan berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat Al-Qur'an. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap kalimat-kalimat Al-Qur'an erat kaitannya dengan hubungan antar struktur kalimat, dan beberapa persoalan bahasa<sup>22</sup>, hal ini menjadi pandangan Ibnu Asyur atas suatu metodologi tafsir yang memerhatikan maqashid. Ia menentang semua penafsiran yang berlawanan dengan maqashid Al-Qur'an<sup>23</sup>.

Adapun corak penafsiran (*laun altafsir*) yang digunakan Ibn 'Asyur adalah corak kebahasaan (*laun al-lughawiy*) dan corak ilmiah (*laun al-'ilmi*). Karena kedua hal ini penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an al-Karim. Kitab tafsir Ibn Asyur sepertinya tidak dipengaruhi oleh semua cabang ilmu yang dipelajarinya, akan tetapi cabang ilmu bahasa yang banyak mempengaruhinya<sup>24</sup>.

<sup>21</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>22</sup> at-Tāhir Bin Āsyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'*, 1997, Juz 1, 5-6, 93-95.

<sup>23</sup> Khalilah Nur 'Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern," *Muṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (October 13, 2019): 12, <https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3267>.

<sup>24</sup> Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur," 92.

Kelebihan dari tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir ini bahwa aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr mengungkapkan seputar bahasa secara detail dan jelas, bukan mencari perbedaan, bahasa tersebut melainkan untuk menunjukkan posisi dari sudut balagha yang tersembunyi dibalik ayat ayat Al-Qur'an.

Namun metode ataupun qaidah dalam menafsirkan dengan pemahaman maqāsidi banyak merujuk kembali kepada ushul fiqh karena sangat keterkaitannya dengan penetapan al-Quran, khusus pada ayat ahkam. Dan peran bahasa memahami *ma'ni al lugah* itu pun masuk dalam asas tafsir maqāsidi. Sedangkan maqāsid Syariah adalah suatu prinsip dasar ilmu ushul fiqh yang memiliki aturan dan standar pasti. Sebab penetapan tujuan-tujuan syari'ah tidak bisa dibangun oleh asumsi-asumsi dan perkiraan yang labil. Oleh sebab itu, Imam Al-Syāthibiy sebagai peletak dasar ilmu maqāsid telah menetapkan berbagai aturan bagi upaya menggali maqāsid syari'ah. Begitu juga Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr berangkat dari dasar tersebut untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan metode maqāsidi.

Diantara qaidah yang diletakkan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode maqāsidi adalah<sup>25</sup>:

الأصل في العبادات بالنسبة إلى المكلف التعبد دون الالتفات إلى المعاني والأصل في أحكام العادات الالتفات إلى المعاني

Hukum asal peribadatan adalah tidak melihat kepada makna, sebaliknya hukum adat atau kebiasaan boleh menilik kepada maknanya.

المقاصد العامة للتعبد هي الانقياد لأوامر الله عز وجل وإفراده بالخضوع والتعظيم لجلاله والتوجه إليه.

Tujuan umum ibadah adalah tunduk kepada perintah Allah, dan mengesakan-Nya dengan ketundukan dan berorientasi kepada-Nya.

المقصد الشرعي من وضع الشريعة هو إخراج المكلف عن داعية هواه حتى يكون عبدا لله اختيارا كما هو عبد الله اضطرارا

Tujuan meletakkan syariah adalah membebaskan mukallaf dari dorongan nafsunya agar menjadi hamba Allah secara sadar maupun terpaksa.

وضعت الشريعة على أن تكون أهواء العباد تابعة لمقصود الشارع فيها وقد وسع الله على العباد في شهواتهم و تنعماتهم بما يكفيهم

ولا يفضي إلى مفسدة ولا إلى مشقة

<sup>25</sup> *Ma'lamah Zaid Lil Qawaid Al-Fiqhiyah Wal Ushuliyah* (Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan Charitable and Humanitarian, 2013), 97.

Syariat dibuat agar hawa nafsu manusia tunduk dan ikut kepada tujuan Allah. Disisi lain Allah telah melapangkan bagi manusia untuk menikmati kebutuhan fisik syahwatnya secara proporsional, dan agar tidak menyebabkan kerusakan dan kesulitan<sup>26</sup>.

مشقة مخالفة الهوى ليس من المشاق المعتبرة ولا رخصة فيها البتة

Kesulitan menerima hukum karena mengingkari nafsu bukanlah salah satu jenis kesulitan yang dibenarkan dan tidak ada keringanan didalamnya<sup>27</sup>.

من سلك الى مصلحة غير طريقها المشروع فهو ساع في ضد تلك المصلحة

Siapa yang menempuh jalan lain selain yang disyariatkan untuk mencapai masalah, maka sama saja ia berusaha melawan kemaslahatan itu.

الامر بالفعل يستلزم قصد الشارع الى وقوع ذلك الفعل والنهي يستلزم القصد الى منع وقوع المنهي عنه

Bentuk perintah mengharuskan terjadinya isi perintah, dan bentuk larangan mengharuskan tercegahnya kejadian yang dilarang itu.

إذا سكت الشارع عن أمر مع وجود داعي الكلام فيه دل سكوته على قصده الى الوقوف عند حد ما شرع

Jika syari' mendiamkan sesuatu hal, padahal ada faktor kuat untuk memberikan hukum dalam soal itu, maka diamnya itu menunjukkan kehendaknya agar tetap atau berhenti pada batas apa yang ia syariatkan<sup>28</sup>.

Setela diperhatikan dari uraian diatas mengenai qawaid al-maqasid Al-Qur'an poin penting yang diperoleh dari mengetahui maqasid tersebut: mengenal almaqasid Al-Qur'an ada titik awal dalam memahami pesan pesan Al-Qur'an secara benar, mengetahui maqasid dan menghadirkannya ketika membaca Al-Qur'an membantu pembaca dalam memahami makna Al-Qur'an secara terperinci dan faidah terpenting dan berimplikasi terhadap pendataan referensi utama dan mengarahkan para mufasir Al-Qur'an kepada jalan yang benar dalam metode penafsiran mereka. sebagaimana Maqasid ini melindungi para mufasir dari kesalahan dan jika terhalng metode tafsir maka dampaknya mempengaruhi kepada

<sup>26</sup> Ma'lamah Zaid Lil Qawaid Al-Fiqhiyah Wal Ushuliyah, 265.

<sup>27</sup> Al-Syâthibiy, Al-Muwâfaqât Fi Ushûl Al-Syari'ah, Beirut: Dar Al- Kutub Ilmiah. 2003, Hal.1/41, 128.

<sup>28</sup> Ibn Abdu Salam, Qawaid Al-Ahkam Fi Masalih al-Anam, 283.

pembaca dan umat islam pada umumnya dan jika metode pendekatan terganggu maka hilang dan tersesat<sup>29</sup>.

### Contoh Implementasi Qaidah al-Maqāsid dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

Berikut ini dapat melihat contoh implementasi qawaid al-maqāsid ketika Ibn Asyur menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٠٤

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “Rā’inā.” Akan tetapi, katakanlah, “Unẓurnā” dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.

Rā’inā berarti ‘perhatikanlah kami’. Akan tetapi, orang Yahudi memelesetkan ucapannya sehingga menjadi ‘ru’ūnah’ yang berarti ‘bodoh sekali’ sebagai ejekan kepada Rasulullah. Oleh karena itu, Allah Swt. menyuruh para sahabat untuk memakai kata unẓurnā sebagai ganti kata rā’inā karena keduanya mempunyai makna yang sama.

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya mengartikan ayat tersebut dengan “Wahai orang-orang yang beriman, jangan katakan kepada nabi Muhammad SAW “Raa’inaa: sudilah kiranya engkau perhatikan kepada kami (perhatian), karena kalimat ini di kalangan Yahudi adalah sebuah hinaan, yang berakar dari rau’ah yang berarti sihir. Namun katakanlah undhurnaa: tolong engkau perhatikanlah kepada kami sehingga kami dapat menerima dan memahami perkataanmu (nabi). Maka kemudian simaklah dengan pendengaran pasrah dan taat atas hukum Allah dan rasulullah SAW. Adapun orang-orang kafir yang menyakiti Nabi SAW maka pada hari kiamat akan ditimpakan kepada mereka adalah azab yang pedih. Sebab turunnya ayat: seagaimana yang disebutkan Ibnu Abbas bahwa kaum Yahudi menggunakan kata raa’inaa memang dimaksudkan kepada Nabi SAW. Namun Sa’ad ibn Mu’adz jeli terhadap itu, Sa’ad tahu kalau itu adalah hinaan bagi Nabi SAW maka tanpa fikir panjang Sa’ad seketika itu langsung

<sup>29</sup> Ahmad ar-Raisuni, *juhud al ummah fi maqasid al Quran* internasional confrenc ini al-Qur’an kairo: Dar al 2011 hal 16.

membunuh orang yang berbicara kepada rasul itu. Lalu kaum Yahudi berkata: "Bukankah kalian juga mengucapkannya?" Sehingga turunlah ayat ini<sup>30</sup>.

Sedangkan tafsir ayat diatas menurut aṭ-Ṭāhir Bin Āsyūr: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna" , sebagaimana yang telah berlaku dalam syari'at bahwasanya Allah عز وجل- dalam kitab-Nya jika melarang hamba-Nya dari suatu perkara; Dia kemudian menjelaskan perkara lain yang menjadi alternatif perkata tersebut; maka tidaklah semestinya bagi setiap orang ketika ia dalam ranah tarbiyah untuk orang lain dan ia melarang mereka dari suatu perkara, kecuali ia menyampaikan perkara yang lain diperbolehkan dalam syari'at.

Inilah panggilan pertama dalam Qur'an untuk orang beriman, dan ayat ini mengandung beberapa perkara, yaitu: pertanma, Hukum asal dari perilaku keseharian seseorang muslim dalam kehidupannya adalah: mengindar dari penyerupaan kepada orang-orang kafir, khususnya dengan kaum Yahudi. Kedua, Qoidah syar'iyah: "sadd adz-dzari'ah": memotong jalan kerusakan (mafsadah) sebagai cara untuk menghindari kerusakan tersebut. Ketiga, Adab yang mulia: dalam berbicara hendaknya memilih lafazh atau ungkapan yang lebih pantas dan sopan. Terakhir, Metode pendidikan: Menghadirkan alternatif atau solusi untuk perkara yang dilarang dengan sebaik mungkin.

## SIMPULAN

Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn 'Asyur adalah sebuah kitab tafsir yang dihasilkan oleh seorang ulama yang berkeinginan kuat untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang diungkap oleh al-Quran agar masyarakat mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ibn 'Asyur dalam menjelaskan makna ayat al-Quran mengkaji dari berbagai aspek, seperti penjelasan tentang munasabah, dan penjelasan makna kebahasaan. Ia telah menyebutkan maqashid Al-Qur'an yang telah dirangkumnya dalam delapan poin tema-tema inti Al-Qur'an, yaitu

---

<sup>30</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Fi al-'Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani., 2016), 205.

aqidah yang benar, pembentukan akhlak, pemberlakuan hukum, baik yang umum maupun yang khusus, politik ummat, kisah-kisah mengenai umat terdahulu, pengajaran yang sesuai dengan keadaan ummat, nasehat, peringatan dan kabar gembira, serta mukjizat al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul.

Pandangan Ibnu Asyur, atas suatu metodologi tafsir yang memerhatikan maqashid nampak pada pemaknaan terhadap kalimat-kalimat Al-Qur'an antar struktur kalimat, dan beberapa persoalan bahasa. Adapun Penafsiran yang dikemukakan Ibn 'Asyur banyak bersumber dari analisis kebahasaan dan penjelasan ilmiah, dan tidak terlalu sering penjelasan ayat dengan ayat atau hadis Nabi, sehingga dapat dikatakan bentuk penafsirannya adalah *bi al-ra'yi*. Sedangkan corak yang digunakan adalah corak lughawi dan 'ilmi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Wasfi Asyur. *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Al-Syâthibiy, Abu Ishak. *Al-Muwâfaqât Fî Ushûl Al-Syari'ah*, Beirut: Dar Al-. Kutub Ilmiyah. 2003, Hal.1/41, n.d.
- Arifin, Johar, Ilyas Husti, Khairunnas Jamal, and Afriadi Putra. "Maqâsid Al-Qur'ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (June 29, 2020): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>.
- Arni, Jani. "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur," no. 1 (2011): 18.
- Ar-Raysûniy, Aḥmad. *Madkhal Ilā Maqāshid Asy-Syari'ah*. Kairo: Dār al-Kalimah, 2009.
- Aziz, Muhammad. "Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality" 17, no. 2 (2019): 19.
- 'Azmy, Khalilah Nur. "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern." *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (October 13, 2019): 8. <https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3267>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Fi al-'Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani,. Jakarta: Gema Insani., 2016.
- Bin Āsyūr, Muhammad aṭ-Ṭāhir. *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 1997, Juz 1, h. 5-6, 1997.
- Ibn Abdu Salam, Izu Al-Din Abdul Al-Aziz. *Qawaid Al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*. Jilid 1, n.d.

Ibn Asyur, Muhammad Al-Tahir. *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*. T.Tmp: Al-Basyair Li Al-Intaj Al-'Ilmi, 1998.

*Ma'lamah Zaid Lil Qawaid Al-Fiqhiyah Wal Ushuliyah*. Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan Charitable and Humanitarian, 2013.

Mufid, Abdul. "Perespektif Muhammad AL-Ghazali," 2019, 15.

Ridlwan Jamal & Abduh Nisywan. *Al-Jadhur Al-Tarikhiyah Li-Tafsir Al-Maqasidi LilQur'an Al-Karim*", 2011.

Tijani, Ali Bishir al-Kafi al-. "Maqasid al-Quran al-Karim wa silatuha bi al-Tadabur .," 2013. [https://cdn.quranpedia.net/attachments/documents/BOOK\\_26365\\_1.pdf](https://cdn.quranpedia.net/attachments/documents/BOOK_26365_1.pdf).